

**PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SOSIAL KEAGAMAAN
DI DESA CIPANAS KABUPATEN LEBAK**

Mumu Zainal Mutaqin, Sanusi, Muhammad Arifin, M. Muslim,
Mochamad Nunu Husnun

Universitas Mathla'ul Anwar Banten,

email: mumu.zainal.mutaqin@gmail.com, se.sanusi@gmail.com, novarifin@gmail.com,
m.muslim84@unmabanten.ac.id, pradiptanunu@gmail.com

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk menggali pendidikan Islam di Masyarakat dalam upaya mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam, karena pendidikan berkepentingan untuk menginternalisasikan nilai iman, takwa dan moral. Supaya masyarakat memiliki komitmen religius dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk beramal dan berkarya yang pada gilirannya melahirkan budaya yang agamis. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan enografi yang disadari untuk memahami berbagai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi dengan informan yaitu warga desa Cipanas berjumlah tiga orang terkait dengan nilai pendidikan Islam dan implikasinya terhadap sosial keagamaan. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer terdiri dari hasil wawancara, buku, jurnal dan data yang relevan terkait pendidikan islam dan implikasinya terhadap sosial keagamaan di Desa Cipanas. Sedangkan data sekunder berupa arsip, foto yang tidak langsung berkaitan dengan tema penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan belas kasihan. Hal ini mempengaruhi perilaku masyarakat untuk membentuk karakter yang baik, dan menciptakan masyarakat yang harmonis. Urgensinya dapat menumbuhkan kekeluargaan dan meningkatkan nilai spiritual dalam pergaulan masyarakat.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam dan sosial keagamaan*

Abstract. Islamic education helps strengthen a person's religious identity through learning about Islamic values and religious practices so that they are more aware of their religion and are responsible for themselves and society. The research aims to explore Islamic education in an effort to socialize Islamic teachings, because education has an interest in internalizing the values of faith, piety and morals. So that people have a religious commitment in developing knowledge and skills for charity and work which in turn gives birth to a religious culture. The research uses qualitative methods with a conscious enographic approach to understand various events that occur in society. Data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation with informants, namely the residents of the village of Cipanas totaling three people related to the value of Islamic education and its implications for socio-religious. The data source in this study uses primary data consisting of interviews, books, journals and relevant data related to Islamic education and its implications for socio-religious activities in Cipanas Village. Meanwhile, secondary data is in the form of archives, photos that are not directly related to the research theme. The results of the study show that Islamic Education teaches strong moral and ethical values, such as honesty, justice, compassion, and compassion. This influences people's behavior to form good character, and create a harmonious society. The urgency is to foster kinship and increase spiritual values in society.

Keywords: *Islamic and socio-religious education*



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. aktualisasi nilai-nilai agama mencerminkan terhadap perilaku baik secara aktif maupun pasif. Hal tersebut berimplikasi terhadap perilaku dalam berbagai aktivitas kehidupan baik yang berdimensi ketuhanan maupun yang berdimensi kemasayarkatan (Imron, 2018). Untuk menerapkan dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam, perlu usaha melalui pendidikan Agama Islam. Karena pendidikan merupakan suatu media dan aktivitas untuk membangun kesadaran kritis, kedewasaan, dan kemandirian. Pendidikan Agama Islam yang ditempuh seorang individu tentu saja dipengaruhi oleh faktor sekolah, keluarga dan masyarakat yang ada disekitarnya (Ristianah, 2020).

Pendidikan Islam sebagai sebagai asumsi paradigmatik yang berbasis sosial dan keagamaan yaitu menghadirkan kebersamaan dalam menjalankan misinya yaitu Rahmat lil alamin. Hal ini, menjadi menjadikan pijakan pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat. Yaitu sikap empati, pendewasaan, emosional dan kesetaraan dalam partisipasi(Dakir & Fauzi, 2019). Serta membangun saling percaya, serta mengusung norma-norma kebaikan. Oleh kerna itu, perlu menanamkan saling pengertian, antar warga masyarakat serta menjunjung tinggi menghargai semua warga masyarakat. Karena, agama merupakan jalan dalam membimbing menuju kehidupan yang terbaik, mencegah agar terhindar dari perbuatan tercela. Disinilah peran tokoh agama dapat mengatur dan mengorganisir setiap warga masyarakat dari berbagai latarbelakang dan saling menghargai perbedaan.

Sosial keagamaan yang merupakan dinamika keagamaan masyarakat terorganisasi dalam rangka mencapai tujuan kehidupan yang relevan dengan nilai-nilai agama (Amin et al., 2018). Beragamnya agama dan aliran keagamaan dalam masyarakat menyebabkan beragam pula bentuk, strategi dan orientasi gerakan. Klaim kebenaran sangat menentukan dinamika gerakan sosial keagamaan. Oleh karena itu, nilai pendidikan Islam merupakan segala aktivitas yang didalamnya terdapat ajaran untuk dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku. Perilaku tersebut dapat dibentuk dan diwujudkan dalam nilai-nilai agama agar penghayatan dan pengamalannya dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, nilai tersebut diwujudkan dalam pribadi muslim agar lebih fungsional dan aktual yang melandasi moralitas. Maksudnya sistem nilai yang dijadikan rujukan masyarakat tentang bagaimana cara berperilaku secara lahiriyah maupun batiniah. Disitulah pentingnya, pelaksanaan pendidikan agama Islam di masyarakat sangat diandalkan untuk menghadapi kemerosotan moral saat ini. Karena,



pendidikan agama merupakan dasar utama dalam mewujudkan kepribadian dalam hal membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat (Mutaqin et al., 2021).

Sosial dan keagamaan sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan untuk menggunakan dan mengelola perbedaan yang ada di masyarakat sebagai sesuatu yang lebih potensial dan memudahkan dalam konteks pembelajaran dan pendidikan (Fitriyah & Dkk, 2020). Sosial dan keagamaan berupaya melatih dan membangun karakter masyarakat memiliki sikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungannya. Dengan demikian keberadaan, pendidikan Islam menempati posisi sentral dalam upaya mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam, karena pendidikan berkepentingan untuk menginternalisasikan nilai iman takwa dan moral agar memiliki komitmen religius dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk beramal dan berkarya yang pada gilirannya melahirkan budaya yang agamis (Aliyah et al., 2017). Oleh karena, penelitian ini berusaha untuk menggali kontribusi pendidikan islam di masyarakat dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.

METODE

Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan. Pendekatan ini fokus pada pemahaman mendalam terhadap situasi atau peristiwa tertentu, serta konteks di mana fenomena itu terjadi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman subjek secara langsung, sedangkan observasi partisipatif memberikan peluang bagi peneliti untuk terlibat atau mengamati perilaku dan interaksi dalam konteks alami. Selain itu, dokumen atau arsip yang relevan juga sering digunakan untuk memperkaya data.

Analisis data kualitatif melibatkan proses pengorganisasian dan interpretasi data dengan cara yang sistematis. Dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan secara iteratif, yang berarti data dianalisis sejak awal pengumpulan hingga akhir. Langkah-langkah analisis biasanya meliputi reduksi data (memilih dan menyederhanakan data yang relevan), penyajian data (menyusun data dalam format yang memudahkan interpretasi, seperti matriks atau diagram), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Dalam Masyarakat

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Muslim yang bertujuan untuk membentuk karakter, kepribadian, dan moral individu sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Konsep ini menekankan pentingnya pengetahuan dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, diharapkan setiap individu dapat menjalani hidupnya dengan penuh kesadaran, baik terhadap dirinya sendiri, masyarakat, maupun kepada Allah SWT. Salah satu aspek penting dalam konsep pendidikan Islam adalah pemahaman tentang tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam pandangan Islam, tujuan utama pendidikan bukan hanya sekadar mencapai kecerdasan intelektual, tetapi juga menciptakan generasi yang bertakwa dan berakhlak mulia. Pendidikan harus mampu mengintegrasikan aspek dunia dan akhirat, sehingga individu yang terdidik tidak hanya menjadi cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Dalam masyarakat, pendidikan Islam berfungsi sebagai alat untuk mentransformasikan nilai-nilai moral dan etika. Melalui lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, masyarakat diajarkan untuk menghargai nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kasih sayang (Azka N. Achmad et al., 2024). Proses ini membantu individu memahami tanggung jawab sosial mereka, baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai hamba Allah, yang berkontribusi positif dalam lingkungan mereka.

Selain itu, pendidikan Islam juga mengajarkan tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Islam sangat mendorong umatnya untuk mencari ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum (Sudarta, 2022). Dalam hadits, Rasulullah SAW bersabda, "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." Konsep ini menekankan bahwa pendidikan bukan hanya terbatas pada pelajaran agama, tetapi juga meliputi berbagai bidang ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan, sehingga individu dapat berperan aktif dalam masyarakat.

Pendidikan Islam dalam masyarakat juga melibatkan peran serta keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama yang membentuk karakter anak. Dalam konteks ini, orang tua berperan sebagai teladan bagi anak-anak mereka (Masang, 2020). Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Islam di dalam keluarga sangat penting, agar anak dapat tumbuh dengan baik dalam lingkungan yang mendukung pendidikan agama dan moral. Dalam perkembangan zaman, pendidikan Islam di masyarakat juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Era globalisasi dan kemajuan teknologi menuntut pendidikan Islam untuk lebih inovatif dalam penyampaian materi. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan Islam dapat membantu memperluas akses pengetahuan dan memudahkan proses belajar



mengajar. Dengan memanfaatkan teknologi, masyarakat dapat lebih mudah mengakses sumber-sumber belajar yang berkualitas.

Masyarakat juga diharapkan untuk berperan aktif dalam mendukung pendidikan Islam. Komunitas Muslim dapat membentuk lembaga pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti madrasah, pesantren, atau kelompok belajar. Dukungan masyarakat dalam hal pembiayaan, fasilitas, dan pengajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan Islam di lingkungan mereka (Hilmi et al., 2018).

Pendidikan Islam juga memiliki dampak positif terhadap penguatan solidaritas sosial di masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, silaturahmi, dan kegiatan sosial, pendidikan Islam membangun ikatan antara individu dan komunitas. Hal ini menciptakan rasa saling memiliki dan peduli di antara anggota masyarakat, sehingga mereka lebih siap untuk bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan.

Selanjutnya, model pengembangan Pendidikan Islam di Masyarakat terdapat tiga model (Masduki, 2016) sebagai berikut. Pertama, model dikotomi yaitu segala sesuatu dipandang dengan sangat sederhana. Seperti pendidikan agama dan non agama dan lain sebagainya. Pandangan ini akan berimplikasi pada pengembangan ukhrowi saja, pendidikan yang bersifat duniawi tidaklah penting. Model ini berkembang pada periode pertengahan dalam sejarah pendidikan Islam. Kedua, model mekanisme yaitu memandang kehidupan dari berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai-nilai kehidupan yang terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi dan nilai-nilai yang lain. Ketiga, model sistemik, dalam konteks ini pendidikan Islam dipandang sebagai aktifitas yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama dengan tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius.

Selain itu, pendidikan Islam di Masyarakat mengandung nilai-nilai kebaikan (Dakir & Fauzi, 2019) sebagai berikut.

1. Menanamkan keimanan dan keyakinan yaitu dapat ditanamkan pada seseorang sehingga dapat memahami tentang rukun iman. Penegasan tentang keyakinan ini tergolong sangat penting, karena keimanan itu adalah sumber pokok ajaran Islam, jika baik keimanannya maka akan baiklah akhlak dan perbuatan lainnya. Luqman Al-Hakim menekankan pentingnya pendidikan keimanan sejak dini yang merupakan tanggung jawab orang tua.
2. Menanamkan akhlak merupakan barometer kehidupan manusia. Baik dan buruknya seseorang selalu diukur dari segi akhlaknya.



3. Kesehatan jasmani, maksudnya fisik yang sering juga disebut inderawi yang terdiri atas seluruh anggota tubuh. Tanggung jawab jasmani adalah mengantarkan tubuh menjadi sehat dengan terpenuhinya asupan gizi yang cukup.
4. Kesehatan rohani pentingnya tanggung jawab ini karena pada dasarnya rohani manusia butuh bimbingan dan siraman keagamaan. Kebutuhan jasmani cukup mudah dipenuhi, sebaliknya kebutuhan rohani cukup sulit dipenuhi. Dalam kehidupan sosial sangat mudah ditemukan jasmani sehat, prima, kekar, kaya dan sejahtera tetapi belum tentu sehat rohaninya, mungkin kering, dan kemarau.
5. sosialnya yaitu pembentukan kepribadian yang utuh, sehat jasmani dan rohani. Tanggung Jawab lain dari pendidikan sosial adalah mengajak manusia kepada trilogi menyeru yaitu menyeru kepada jalan kebaikan, menyeru kepada ma'ruf dan nahi mungkar. Dengan demikian nilai pendidikan islam menjadi penting karena mencakup aspek kehidupan baik dunia dan akherat.

Dengan demikian pendidikan Islam di Masyarakat berupaya untuk mensosialisasikan ajaran agama baik secara individu dengan menginternalisasikan nilai iman dan takwa agar memiliki komitmen religius untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk beramal dan berkarya yang melahirkan budaya yang agamis dikalangan masyarakat. Implikasi pendidikan Islam di Masyarakat merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan orang lain untuk mengadakan perubahan sosial yang lebih baik. Gerakan sosial keagamaan dalam kehidupan masyarakat diantaranya berupa Majelis talim, Mesjid dan lain sebagainya. Sebagai organisasi sosial keagamaan, memiliki kekhasan pada setiap komunitas masyarakat. Kehadirannya merupakan bagian dari upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan keagamaan. Dari persoalan peningkatan pengetahuan keislaman, ritual keagamaan hingga persoalan sosial kemasyarakatan dikomunitasnya.

Adapun bentuk kegiatan sosial keagamaan dimasyarakat (Raihani, 2016) sebagai berikut. Pertama, Arisan Arisan merupakan kegiatan rutin yang tidak dapat dipisahkan dari program ibu-ibu majelis taklim. Biasanya waktu dilaksanakannya arisan majelis taklim pada hari jumat diakhir bulan setelah selesai mendengarkan materi yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah. Setelah materi ditutup, maka dilanjutkan dengan acara makan bersama sambil arisan dikocok.

Kedua, menghadiri Acara pernikahan terkadang diundang untuk menghadiri acara pernikahan untuk dan membantu kegiatan pernikahan tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan menghargai undangan sesama warga masyarakat. Ketiga, mengunjungi Orang Sakit, dalam menjalani kehidupan, tidak bisa dipungkiri terkadang kita diberikan cobaan



berupa sakit. masyarakat dapat membantu baik dari segi bantuan moril maupun dukungan semangat untuk melawan penyakit yang dideritanya. Keempat gotong royong dalam melakukan kegiatan sosial ialah mengajak para anggotanya untuk saling membersihkan lingkungannya masing-masing. Oleh karena itu, tujuan sosial keagamaan berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga berperan sebagai wadah untuk kegiatan sosial di masyarakat. Peran masyarakat dalam mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan mengalami berbagai peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Salahsatunya, untuk meminimalisir terjadi buta huruf Al Qur'an, kenakalan remaja, penyalagunaan Narkoba, kesadaran mencari ilmu, salat berjamaah, gotong royong dan lain sebagainya.

Dengan demikian, menjadi tugas dan kewajiban warga masyarakat khususnya mempunyai pemahaman agama untuk ikut serta dalam melakukan bimbingan melalui pengajian. Tokoh agama sebagai pendidik yang salahsatu perannya memberikan keteladanan dalam masyarakat dengan menjaga, kerukunan, menghargai tatanan kehidupan Masyarakat. Sebagaimana wawancara dengan Kang Umam (30) terkait pentingnya menanamkan nilai pendidikan Islam dimasyarakat sebagai berikut: Penanaman pendidikan Islam dilakukan dengan cara mengikuti pengajian seminggu sekali, mengikuti Muludan, Rajaban. Serta anak-anak diwajibkan untuk belajar ngaji yang bertujuan membentuk pribadi Islami (Wawancara, 15 Agustus 2023).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa dalam kegiatan keagamaan yang terjadi di masyarakat menganjurkan untuk selalu berpegang teguh kepada ajaran Islam dengan menjalankan ibadah wajib dan sunah serta mencegah segala sesuatu yang merugikan baik diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, dapat mengambil hikmah dari kegiatan Mauludan dan rajaban yang rutin diajarkan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap Rasulullah dan sesama umat manusia. Serta membentuk generasi Islami dikalangan remaja dan anak-anak. Dengan demikian, peran pendidikan Islam sebagai sebuah proses menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan Allah SWT. Sehingga, pendidikan Islam dimasyarakat diarahkan pada pembentukan perilaku yang terletak pada keimanan atau keyakinan berfungsi untuk mempersiapkan generasi penerus agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk berperan ketengah lingkungan masyarakat. Namun dewasa ini seiring dengan pesatnya perkembangan terjadi pula pergeseran nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri (Mutaqin, 2023).

Selain itu, wawancara dengan Deden terkait kegiatan sosial keagamaan sebagai berikut: Al hamdulillah kegiatan kerja bakti dan gotong royong masih berjalan dilaksanakan seminggu



sekali setiap hari minggu yang dikomandoi oleh ketua RW dan RT yang bertugas untuk membersihkan lingkungan dan saluran air dan lain sebagainya. Serta masyarakat masih melakukan ronda tengah malam.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa kegiatan sosial yang ada di masyarakat masih berjalan meskipun kesehariannya dihabiskan dengan pekerjaan di sawah, kebun dan pasar. Tetapi kegiatan sosial masih terpusat di kampung masing-masing untuk menjaga dan memelihara lingkungannya. Pembangunan yang tidak melibatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya seringkali tidak menyentuh kebutuhan masyarakat (Sada, 2017).

Selanjutnya, sebagaimana wawancara dengan Nurjamil terkait pelaksanaan pendidikan keagamaan di masyarakat sebagai berikut. Pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan tempatnya, di Mesjid, Majelis Talim. Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa salah satu tempat yang potensial pada penguatan learning society yaitu memfungsikan Masjid, Musholla, atau tempat lainnya. Setiap Rukun Warga (RW) memiliki tempat yang secara umum mempunyai jama'ah masing-masing. Pada konteks ini, tempat tersebut berfungsi sebagai tempat pembelajaran masyarakat digunakan untuk dapat meningkatkan pengetahuan keislaman. Pembelajaran keagamaan di masyarakat telah berlangsung sejak lama.

Konsep Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Cipanas

Desa Cipanas, yang terletak di Kabupaten Lebak, merupakan wilayah yang memiliki latar belakang keagamaan yang kental, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Kondisi ini menjadikan kehidupan sosial keagamaan di desa tersebut sangat berpengaruh terhadap pola interaksi sosial, budaya, dan pendidikan masyarakatnya. Kehidupan masyarakat di Desa Cipanas tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar dalam berkehidupan sehari-hari. Dalam konteks sosial keagamaan, masyarakat di desa ini cenderung mengedepankan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh agama Islam, baik dalam hubungan antarwarga maupun dalam aktivitas sosial yang lebih luas.

Pendidikan Islam di Desa Cipanas menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter masyarakat yang religius. Banyak institusi pendidikan agama seperti madrasah, pesantren, dan pengajian rutin yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Institusi-institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat interaksi sosial dan budaya masyarakat setempat. Pendidikan agama menjadi salah satu cara bagi masyarakat untuk menjaga tradisi dan budaya keislaman yang sudah berlangsung lama di desa ini.. Kehidupan sosial keagamaan di Desa Cipanas juga sangat dipengaruhi oleh kegiatan



keagamaan yang bersifat komunal, seperti pengajian, shalat berjamaah, peringatan hari-hari besar Islam, dan gotong royong dalam acara keagamaan. Aktivitas-aktivitas ini berperan penting dalam mempererat tali persaudaraan dan kebersamaan di antara warga desa. Selain itu, kegiatan keagamaan semacam ini juga menjadi sarana untuk memperkuat rasa solidaritas sosial, di mana warga desa saling membantu dalam setiap kegiatan yang dilakukan (Azka N. Achmad et al., 2024).

Nilai-nilai gotong royong yang merupakan salah satu aspek penting dari kehidupan sosial di Desa Cipanas, terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan. Masyarakat selalu bekerja sama dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti membangun masjid, mengadakan acara Maulid Nabi, dan kegiatan lainnya. Gotong royong dalam perspektif keagamaan ini bukan hanya dianggap sebagai kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari ibadah yang bernilai pahala. Semangat kebersamaan yang ditanamkan melalui ajaran agama Islam ini sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Cipanas. Di sisi lain, pengaruh tokoh agama atau ulama juga sangat besar dalam kehidupan sosial keagamaan di desa ini. Para ulama dan kyai dihormati dan menjadi panutan bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan keagamaan mereka. Peran tokoh agama ini bukan hanya terbatas pada urusan ibadah, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, seperti memberikan nasihat dalam urusan keluarga, ekonomi, dan kemasyarakatan. Mereka juga sering menjadi mediator dalam menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Kehidupan sosial keagamaan di Desa Cipanas juga mencerminkan keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Meskipun teknologi dan modernisasi mulai masuk ke desa ini, masyarakat tetap menjaga adat istiadat dan tradisi keislaman mereka.

Sistem pendidikan Islam yang dijalankan di Desa Cipanas juga menekankan pentingnya pembentukan karakter moral dan spiritual. Anak-anak sejak dini diajarkan nilai-nilai agama seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghargai. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh pendidikan Islam yang kuat ini terlihat dalam sikap masyarakat yang cenderung taat beragama dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam interaksi sosial. Pada aspek sosial keagamaan, peran keluarga juga sangat penting. Keluarga menjadi unit terkecil yang berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan kepada generasi berikutnya. Di Desa Cipanas, pendidikan agama tidak hanya berlangsung di sekolah atau masjid, tetapi juga di rumah. Orang tua menjadi role model bagi anak-anak dalam menjalankan ajaran agama, seperti dalam pelaksanaan shalat berjamaah, mengaji, dan berpuasa. Keluarga yang religius menjadi cerminan masyarakat yang taat dalam kehidupan sosial mereka. Selain pendidikan Islam, kegiatan



keagamaan juga sering diintegrasikan dengan kegiatan sosial lainnya, seperti arisan, kerja bakti, atau perayaan adat. Misalnya, acara pernikahan atau khitanan di desa ini sering kali dimulai dengan doa bersama atau pengajian. Tradisi semacam ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan dari unsur keagamaan. Setiap kegiatan sosial hampir selalu dikaitkan dengan ajaran dan nilai-nilai agama Islam (Aliyah et al., 2017).

Kehidupan sosial keagamaan di Desa Cipanas juga memperlihatkan tingginya toleransi antarwarga. Meskipun mayoritas penduduk beragama Islam, mereka tetap menjaga hubungan baik dengan warga yang berbeda keyakinan atau latar belakang. Sikap toleransi ini diajarkan melalui ajaran agama yang mengedepankan perdamaian, kerukunan, dan saling menghormati. Hal ini juga diperkuat oleh peran tokoh agama yang senantiasa menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan damai. Dalam menjaga kerukunan sosial keagamaan, peran lembaga desa juga tidak dapat diabaikan. Pemerintah desa bekerja sama dengan tokoh agama dan masyarakat dalam menjaga stabilitas sosial dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan. Lembaga desa sering kali mendukung penyelenggaraan acara-acara keagamaan besar, seperti peringatan hari besar Islam atau kegiatan sosial yang berbasis keagamaan. Kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat ini menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan harmoni sosial yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Dengan demikian, konsep sosial keagamaan di Desa Cipanas tidak hanya mencerminkan kedalaman iman masyarakat, tetapi juga keterkaitan erat antara agama dan kehidupan sosial. Nilai-nilai Islam yang dianut oleh masyarakat desa menjadi panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam hal ibadah maupun dalam interaksi sosial. Pendidikan Islam dan kegiatan keagamaan terus menjadi motor penggerak dalam memperkuat solidaritas sosial dan menjaga tradisi keislaman yang sudah berlangsung lama di desa ini.

Implikasi Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan sikap Sosial Keagamaan di Desa Cipanas

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap sosial dan keagamaan masyarakat di Desa Cipanas, Kabupaten Lebak. Pendidikan Islam yang diajarkan melalui berbagai lembaga pendidikan formal dan non-formal, seperti madrasah, pesantren, dan pengajian, memiliki dampak langsung terhadap pola perilaku masyarakat. Dari generasi ke generasi, pendidikan ini menanamkan nilai-nilai agama yang kemudian membentuk karakter dan sikap sosial yang religius dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sosial keagamaan yang terbentuk dari pendidikan Islam ini terlihat dalam kehidupan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Salah satu nilai utama yang diajarkan dalam pendidikan Islam adalah pentingnya ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan Islam. Di Desa Cipanas, nilai ini tercermin dalam



hubungan antarwarga yang saling mendukung, membantu, dan menjaga kebersamaan. Masyarakat setempat cenderung menjaga tali silaturahmi dan sering mengadakan kegiatan bersama yang bernuansa keagamaan, seperti pengajian, gotong royong, dan peringatan hari-hari besar Islam.

Sebagaimana wawancara dengan Deden, terkait implikasi pendidikan Islam sebagai berikut: Implikasi pendidikan Islam dengan mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat yang membutuhkan. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa makna pendidikan menuntut upaya aktif dalam mengembangkan potensi masyarakat agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan pengendalian diri serta keterampilan yang digunakan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan perlu mempersiapkan iuntuk hidup bersama dengan individu yang lain dalam kerukunan dan kedamaian. Disinilah pentingnya peran pendidikan dalam memberikan pemahaman akan pentingnya hidup bersama secara damai, toleransi beragama, menghargai perbedaan keyakinan, perbedaan suku dan golongan, menghormati keragaman dan heterogenitas masyarakat, serta menghindari terjadinya konflik sejak dini, mengantisipasi terjadinya benturan sekecil apapun sehingga harapan untuk kehidupan yang aman dan damai dapat dirasakan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, perlu adanya internalisasi nilai kerukunan dan kedamaian melalui pendidikan agama. Salah satu yang perlu dikedepankan adalah pendidikan yang menanamkan pentingnya hidup secara damai dalam perbedaan agama, hidup yang harmonis sesama pemeluk agama, bersahabat dan berinteraksi dengan baik meski berbeda suku dan golongan (Yusuf, 2024).

Selanjutnya implikasi pendidikan Islam terhadap sosial dan keagamaan sebagaimana wawancara Nurjamil, sebagai berikut: Pendidikan Islam juga menumbuhkan sikap saling tolong-menolong dalam kehidupan sosial. Konsep ta'awun (saling membantu) yang diajarkan dalam agama Islam menjadi prinsip utama dalam interaksi sosial masyarakat Cipanas. Hal ini terlihat dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan secara rutin, baik dalam membangun fasilitas umum, seperti masjid dan mushola, maupun dalam membantu warga yang sedang mengalami kesulitan. Kegiatan semacam ini bukan hanya sebatas tradisi sosial, tetapi juga dianggap sebagai bagian dari ibadah dan pengamalan ajaran Islam.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digamabarkan bahwa mplikasi lain dari pendidikan Islam dalam menumbuhkan sikap sosial keagamaan di Desa Cipanas adalah adanya rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Masyarakat yang telah menerima pendidikan agama cenderung merasa bertanggung jawab untuk menjaga ketertiban, kedamaian, dan keharmonisan di lingkungan mereka. Ini terlihat dalam partisipasi aktif mereka dalam menjaga keamanan lingkungan, mencegah konflik sosial, dan menyelesaikan permasalahan yang muncul melalui



musyawarah, yang merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam. Pendidikan Islam juga berperan dalam membentuk kesadaran sosial untuk peduli terhadap sesama, terutama terhadap fakir miskin dan anak yatim. Di Desa Cipanas, semangat berbagi dan bersedekah sangat kuat. Banyak kegiatan sosial yang diinisiasi oleh masyarakat, seperti pemberian santunan kepada anak yatim, bantuan sembako kepada keluarga kurang mampu, dan penggalangan dana untuk membangun fasilitas umum. Semua ini didorong oleh ajaran Islam tentang pentingnya berbagi rezeki dan membantu sesama.

Ada beberapa fungsi Pendidikan Islam dalam masyarakat, antara lain. pertama, edukatif berfungsi menyuruh dan mengajak dan melarang yang harus dipatuhi agar penganutnya menjadi baik dan benar, dan terbiasa dengan yang baik dan yang benar menurut ajaran agama masing-masing. Kedua penyelamat, berfungsi menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama meliputi kehidupan dunia dan akhirat. Ketiga, fungsi kontrol sosial yaitu ajaran agama membentuk penganutnya semakin peka terhadap masalah-masalah sosial seperti kemaksiatan, kemiskinan, keadilan, kesejahteraan dan kemanusiaan. Kelima, fungsi solidaritas yaitu dibangun secara serius dan tulus, maka persaudaraan yang kokoh akan berdiri tegak menjadi pilar *civil society* (Rahmadania, 2021).

Selain itu, wawancara Deden, faktor pendukung dan penghambat peran pendidikan islam di masyarakat sebagai berikut. Faktor pendukung dan penghambat yaitu yang menjadi pendukung dalam implementasi pendidikan berbasis masyarakat yaitu adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan yang semakin meningkat. Banyaknya tokoh masyarakat berlatar belakang pondok pesantren Kultur gotong-royong yang masih kuat mengakar dimasyarakat desa sehingga memudahkan sekolah ketika mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat dan. Bantuan dari tokoh masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Sedangkan faktor yang mejadi penghambat, Sumber Daya Manusia masih minim, Ketersediaan dana untuk kegiatan pendidikan berbasis masyarakat masih tergantung denagn cara patungan. Keuangan sangat tergantung dari hasil panen, Komunikasi antara masyarakat yang kurang lancar sehingga memerlukan pendekatan lebih intensif.

Pengaruh pendidikan Islam terhadap sikap sosial keagamaan masyarakat Desa Cipanas juga terlihat dalam cara mereka memandang dan merespon masalah-masalah sosial. Ajaran Islam yang menekankan pentingnya keadilan, kejujuran, dan integritas telah membentuk masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat setempat cenderung menghindari perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti korupsi, penipuan, dan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain. Kehidupan sosial



keagamaan di Desa Cipanas juga diwarnai oleh tingginya tingkat kepedulian terhadap pendidikan. Masyarakat menyadari bahwa pendidikan adalah salah satu kunci untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, mereka sangat mendukung anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan Islam yang baik, baik di madrasah, pesantren, maupun di sekolah-sekolah umum yang menyertakan pelajaran agama dalam kurikulumnya. Pendidikan Islam yang diberikan kepada anak-anak sejak dini bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik (Omayra, 2021).

Sikap hormat dan patuh kepada orang tua dan tokoh agama juga merupakan salah satu implikasi penting dari pendidikan Islam di Desa Cipanas. Dalam ajaran Islam, menghormati orang tua dan ulama adalah bagian dari ibadah. Masyarakat setempat sangat menghormati para tokoh agama yang dianggap memiliki ilmu agama yang mendalam, dan seringkali mereka menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak mereka tentang ajaran agama, sehingga pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di sekolah atau masjid, tetapi juga di lingkungan keluarga.

Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya akhlak yang baik dalam interaksi sosial. Masyarakat Cipanas, yang dididik dengan nilai-nilai Islam, cenderung menunjukkan sikap santun, rendah hati, dan jujur dalam berinteraksi dengan sesama. Sikap ini tidak hanya diterapkan dalam lingkungan keluarga, tetapi juga dalam pergaulan sehari-hari. Akhlak yang baik menjadi salah satu fondasi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan damai di tengah masyarakat. Kehidupan keagamaan yang terbangun melalui pendidikan Islam di Desa Cipanas juga mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam menjaga lingkungan sosial yang bersih dan sehat. Dalam ajaran Islam, kebersihan adalah sebagian dari iman, dan hal ini tercermin dalam budaya masyarakat yang selalu menjaga kebersihan lingkungan sekitar mereka. Gotong royong untuk membersihkan lingkungan sering dilakukan, baik dalam konteks kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya.

Pendidikan Islam memberikan pengaruh dalam menciptakan suasana damai dan toleransi di Desa Cipanas. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, masyarakat tetap menghargai perbedaan keyakinan dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Mereka hidup berdampingan dengan warga dari latar belakang agama yang berbeda tanpa ada konflik yang berarti. Hal ini merupakan cerminan dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya hidup damai dengan sesama. Ajaran Islam yang disampaikan melalui pendidikan juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya berperilaku adil. Masyarakat Cipanas, melalui pendidikan Islam, diajarkan untuk berlaku adil dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan antarindividu maupun dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sosial. Sikap adil ini menjadi landasan



penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang seimbang dan harmonis. Selanjutnya, implikasi yang bisa diamati adalah kuatnya ikatan solidaritas sosial. Pendidikan Islam mengajarkan tentang pentingnya persaudaraan sesama muslim. Hal ini, diwujudkan dalam banyak bentuk, seperti kepedulian terhadap tetangga, saling membantu dalam kesulitan, serta aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Solidaritas sosial ini menjadi salah satu kekuatan utama dalam menjaga kesatuan dan kebersamaan masyarakat di desa tersebut.

SIMPULAN

Pendidikan Islam di Desa Cipanas, Kabupaten Lebak, memainkan peran penting dalam membentuk karakter masyarakat yang religius dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Melalui lembaga pendidikan seperti madrasah, pesantren, dan pengajian, nilai-nilai Islam ditanamkan sejak dini, membentuk sikap sosial yang mencerminkan ajaran-ajaran agama. Nilai-nilai seperti ukhuwah Islamiyah, gotong royong, dan saling membantu sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari warga. Aktivitas keagamaan seperti pengajian dan shalat berjamaah memperkuat ikatan sosial antarwarga dan menumbuhkan rasa solidaritas, terutama dalam menghadapi tantangan bersama.

Implikasi dari pendidikan Islam ini menciptakan masyarakat yang menjunjung tinggi moralitas, keadilan, dan toleransi. Warga Desa Cipanas tidak hanya aktif dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dalam kegiatan sosial yang berbasis keagamaan, seperti membantu fakir miskin, menjaga kebersihan lingkungan, dan mendukung pendidikan anak-anak. Sikap sosial-keagamaan yang kuat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Desa Cipanas berhasil membentuk masyarakat yang harmonis, dengan hubungan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, serta toleran terhadap perbedaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, S., Sosial, P., Remaja, K., Reja, K. P., & Vol, J. S. A. (2017). *Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid Di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang Zulmaron*. 1(1), 41–54.
- Amin, M., Marjuni, A., & Azharia, D. (2018). Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam: Majelis Taklim Al-Mu'Minat Muliaty Amin 1) , a. Marjuni 2) , Dewi Azharia 3). *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. IV No.
- Azka N. Achmad, Aditya Aprodicto, Brivan A. Studynka, Maulana Rafli, Rio Raissa, & M. Hisyam Al Ghifari. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 225–231. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.466>
- Dakir, & Fauzi, A. (2019). Epistemologi Pendidikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin di Era Revolusi Industri 4.0; Sebuah Kajian Paradigmatik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 92–100.



- <http://jurnaljpi.com/index.php/JPI/article/view/28>
- Fitriyah, Z., & Dkk. (2020). Relasi Umat Beragama (Pluralisme, Multikulturalisme dan Strateginya Dalam Umat Beragama) Moh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 63–79.
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). *Pendidikan Islam dan Kesadaran Pluralisme*. 3(2), 91–102.
- Imron, A. (2018). Pandangan Islam Tentang Akhlak Dan Perubahan Serta Konseptualisasinya Dalam Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 117–134. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.943>
- Masang, A. (2020). Kedudukan Filsafat Dalam Islam. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 30–55.
- Masduki, H. (2016). *Pluralisme dan multikulturalisme dalam perspektif kerukunan antar umat beragama*. 9(1), 15–23.
- Mutaqin, M. Z. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Anak Bangsa*, 38–47.
- Mutaqin, M. Z., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Tanggung Jawab Pendidik dan Implikasinya Terhadap Lingkungan Pendidikan Islam. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 143–162. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam
- Omayra, Y. (2021). Paradigma Kepemimpinan Islam Sebagai Rahmat Lil 'Alamin Dalam Dunia Pendidikan Islam Dan Sosial Kemasyarakatan. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 4(1), 13–25. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v4i1.99>
- Rahmadania, S. (2021). peran pendidikan agama islam dalam keluarga dan masyarakat Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang * Corresponding Author . E-mail: sintarahmadania192609@gmail.com Pendidikan dalam keluarga merupaka. *Edumaspul*, 5(2), 221–226.
- Raihani. (2016). *Pendidikan Islam dalam Masyarakat mltikultural* (Issue March). www.fsh.unsiq.ac.id
- Ristianah, N. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*. 2507(February), 1–9.
- Sada, H. J. (2017). Peran Masyarakat Dalam Pendidikan perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 117. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2120>
- Sudarta. (2022). *Pembinaan Kedamaian Hidup Beragama melalui Optimalisasi Pendidikan Agama*. 16(1), 1–23.
- Yusuf. (2024). *Transformasi pondok pesantren ummushabri sebagai lembaga pendidikan islam di kota kendari*. iii.